

Di Balik Lonjakan Aset Perbankan Syariah Menakar Resiliensi dan Tantangan Industri di Tengah Ketidakpastian Ekonomi Global Tahun 2026

Shofi Shidqiyah

KSEI LiSEnSi UIN Jakarta

Article Info	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Field Research (Juni)	Ketidakpastian ekonomi global memberikan tantangan bagi sektor perbankan, namun perbankan syariah Indonesia tetap menunjukkan kinerja yang positif dengan pertumbuhan aset sebesar Rp1.061,61 triliun atau meningkat 10,49% secara tahunan hingga Maret 2026. Artikel ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mendukung resiliensi perbankan syariah serta tantangan yang dihadapi dalam memperkuat daya saing industri. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi perbankan syariah didukung oleh prinsip bagi hasil, keterkaitan dengan sektor riil, peningkatan kepercayaan masyarakat, dan transformasi digital. Namun, industri ini masih menghadapi tantangan berupa rendahnya pangsa pasar, literasi keuangan syariah, inovasi, serta persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi, inovasi, transformasi digital, dan kolaborasi berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan perbankan syariah di Indonesia.
<i>Keywords:</i> <i>Islamic banking, resilience, global economic uncertainty, digital transformation, financial literacy.</i>	
<i>Editor:</i> Shofi Shidqiyah Faculty of Economics and Business	

PENDAHULUAN

Perekonomian global pada tahun 2026 masih dibayangi oleh berbagai ketidakpastian akibat ketegangan geopolitik, perlambatan pertumbuhan ekonomi, fluktuasi harga energi, serta perubahan kebijakan moneter di berbagai negara (DJSEF, 2026). Dana Moneter Internasional (IMF) menyatakan bahwa kondisi tersebut berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi global sekaligus meningkatkan risiko pada sektor keuangan (International Monetary Fund, 2026). Di tengah dinamika tersebut, industri perbankan syariah Indonesia justru menunjukkan kinerja yang positif. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa hingga Maret 2026 total aset perbankan syariah mencapai Rp1.061,61 triliun atau tumbuh sebesar 10,49% secara tahunan, yang diikuti oleh peningkatan pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) (Kencana, 2026).

Pertumbuhan tersebut mencerminkan kemampuan perbankan syariah dalam mempertahankan stabilitas di tengah tekanan ekonomi global. Penerapan prinsip syariah yang menekankan mekanisme bagi hasil, kehati-hatian (prudential banking), serta keterkaitan dengan aktivitas sektor riil menjadi faktor yang mendukung ketahanan industri. Meskipun demikian, perbankan syariah masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain pangsa pasar yang relatif rendah dibandingkan perbankan konvensional, tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah yang belum optimal, serta kebutuhan untuk mempercepat transformasi digital guna meningkatkan daya saing.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji kinerja perbankan syariah dari aspek profitabilitas, efisiensi operasional, dan digitalisasi (Kurniawati, Alrasyid, & Hardaningtyas, 2024). Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis resiliensi perbankan syariah Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global, khususnya dengan mempertimbangkan fenomena pertumbuhan aset yang tetap tinggi di tengah tekanan eksternal, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong resiliensi perbankan syariah Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global serta mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi guna memperkuat daya saing dan keberlanjutan industri

PEMBAHASAN

Ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh konflik geopolitik, perlambatan ekonomi, serta fluktuasi pasar keuangan masih menjadi faktor yang menekan sektor perbankan secara umum (International Monetary Fund, 2026). Namun, perbankan syariah Indonesia tetap mampu menunjukkan performa yang stabil dan tumbuh positif. Hingga Maret 2026, aset perbankan syariah tercatat mencapai Rp1.061,61 triliun dengan pertumbuhan 10,49 persen secara tahunan (Kencana, 2026). Hal ini memperlihatkan bahwa struktur perbankan syariah memiliki daya tahan yang cukup kuat dalam merespons tekanan eksternal.

Kinerja tersebut tidak lepas dari karakter operasional perbankan syariah yang lebih menekankan pada pembiayaan berbasis aktivitas riil dan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan risiko (Sari, Rifaii, & Somantri, 2026). Pola ini membuat eksposur terhadap spekulasi pasar menjadi lebih terbatas sehingga stabilitas kinerja relatif lebih terjaga. Di sisi lain, peningkatan kepercayaan nasabah yang tercermin dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) serta perluasan layanan berbasis digital turut memperkuat efisiensi dan daya saing industri.

Di balik pertumbuhan yang positif, industri perbankan syariah masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan operasional seperti berikut (Bank Indonesia, 2023):

1. Pangsa pasar yang masih kecil dibandingkan perbankan konvensional, sehingga penetrasi industri belum optimal.
2. Literasi dan inklusi keuangan syariah yang rendah dan belum merata, menyebabkan pemahaman masyarakat terhadap produk syariah masih terbatas.
3. Keterbatasan inovasi produk dan layanan, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan digital.
4. Kesenjangan kualitas dan ketersediaan SDM perbankan syariah, terutama dalam aspek kompetensi keuangan syariah dan teknologi digital.
5. Tuntutan transformasi digital yang cepat, yang menuntut bank syariah terus beradaptasi agar tidak tertinggal dari fintech dan perbankan digital lain.
6. Persaingan yang semakin ketat dengan perbankan konvensional dan lembaga keuangan berbasis teknologi.
7. Ketidakpastian ekonomi global, yang dapat memengaruhi stabilitas dan ekspansi sektor keuangan secara umum.

Beragam tantangan yang dihadapi perbankan syariah mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangannya tidak cukup diukur dari pertumbuhan aset, penghimpunan dana, maupun penyaluran pembiayaan semata. Kemampuan industri dalam membangun ekosistem yang kuat, adaptif, dan berdaya saing menjadi faktor yang turut menentukan keberlanjutan pertumbuhannya. Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep, prinsip, dan produk keuangan syariah masih menjadi kendala dalam memperluas basis pengguna layanan. Selain itu, perkembangan teknologi yang berlangsung cepat menuntut perbankan syariah untuk terus melakukan pembaruan layanan agar mampu memenuhi perubahan kebutuhan dan preferensi nasabah.

Tantangan tersebut semakin kompleks dengan adanya persaingan yang semakin intensif dari lembaga keuangan konvensional maupun perusahaan teknologi finansial. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan inovasi layanan, perluasan edukasi keuangan syariah, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital perlu dilakukan secara terintegrasi. Langkah tersebut menjadi prasyarat penting untuk memperkuat posisi perbankan syariah sekaligus meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan sistem keuangan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Perbankan syariah Indonesia pada 2026 menunjukkan resiliensi yang kuat di tengah ketidakpastian ekonomi global, ditandai dengan pertumbuhan aset sebesar Rp1.061,61 triliun atau naik 10,49 persen. Kinerja ini didukung oleh prinsip bagi hasil, keterkaitan dengan sektor riil, kepercayaan masyarakat, serta digitalisasi layanan. Namun, industri ini masih menghadapi tantangan berupa pangsa pasar yang terbatas, literasi dan inklusi keuangan yang rendah, serta kebutuhan inovasi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perlu diiringi penguatan daya saing agar lebih berkelanjutan.

Ke depan, peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah perlu menjadi prioritas, disertai percepatan transformasi digital melalui layanan yang inovatif dan mudah diakses. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, regulator, akademisi, dan industri perlu diperkuat untuk membangun ekosistem keuangan syariah yang inklusif dan kompetitif. Dengan langkah tersebut, perbankan syariah dapat mempertahankan resiliensinya sekaligus berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Bank Indonesia. (2023). *Blueprint Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2030*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia. Retrieved from <https://share.google/A6Yq1Txnzb0zeWPoI>
- Derlan, M., & Ruqiah, R. (2025). Konsep inovasi produk perbankan syariah dalam mengadaptasi kebutuhan finansial milenial digital. *Jurnal Sipakainge*.
- DJSEF. (2026). *Tinjauan Ekonomi, Keuangan, dan Fiskal Triwulan I Tahun 2026*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- International Monetary Fund. (2026). *Global Financial Stability Report*. Washington, D.C.: International Monetary Fund. Retrieved from <https://www.imf.org/en/publications/gfsr>
- Kencana, M. R. (2026, Mei 16). Industri perbankan syariah tumbuh Rp1.061 triliun hingga Maret 2026. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/6655603/industri-perbankan-syariah-tumbuh-rp-1061-triliun-hingga-maret-2026>
- Kurniawati, R., Alrasyid, H., & Hardaningtyas, R. T. (2024). Pengaruh digitalisasi terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2019–2023. *Warta Ekonomi*, 168–184.
- Sari, V. P., Rifaii, A., & Somantri, A. (2026). Integrasi kinerja keuangan dan fungsi sosial BSI dalam ekosistem. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 1356–1365.